

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA UNTUK MENJAGA KEUTUHAN DAN KEMAJUAN BANGSA INDONESIA

I Wayan Suastra
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRACT

The integrity and progress of the Indonesian nation is determined by the strength of character education of its human resources. Character education for students needs to be continuously developed, whether at home, community, or school. In school, the role of the teacher is very important to build the character of the students. Teachers must be professional and also character of Indonesia, namely: mastering in depth the field being taught, understanding the character of learners including local culture, always innovate in learning, teach learning how to learn, master IT and have networking, appreciate the diversity, tolerant, guarding the four pillars of nationality, become role models for their students and apply the system among Ki Hajar Dewantara ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, and tut wuri handayani.

Keywords: Teacher, Student Character, Indonesian Nation

I. PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan abad yang penuh dengan kompleksitas dan ketidakpastian. Untuk dapat mengatasi permasalahan ini diperlukan cara belajar cepat dan berpikir kreatif (Rose&Nicholl, 2002). Gardner (2007) menyatakan bahwa untuk menghadapi tantangan masa depan permasalahan ini adalah dengan menguasai lima pikiran untuk masa depan (*five minds for the future*) yang meliputi: pikiran terdisiplin, pikiran menyintesis, pikiran mencipta, pikiran merespek, dan pikiran etis. Artinya, selain sumber daya manusia itu cerdas (*smart*), juga diperlukan pikiran dan perilaku etis (*karakter baik/good character*).

Saat ini berbagai persoalan dialami bangsa Indonesia, seperti maraknya intoleransi, radikalisme, terorisme, saling curiga mencurigai, fitnah di media sosial (Hoak), korupsi, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kekerasan/dominasi senior terhadap junior bahkan sampai mekakan korban meninggal dunia, penggunaan narkoba (Badan Narkotika

Nasional menyatakan ada lebih dari 3,6 juta penduduk pecandu narkoba di Indonesia tahun 2010), ucapan/ujaran kebencian, rapuhnya rasa kebangsaan baik dari kalangan masyarakat biasa sampai perguruan tinggi, serta adanya sekelompok masyarakat yang ingin mengganti dasar negara kita Pancasila yang berlandaskan kebhinekaan dengan ideologi lain. Persoalan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan berakibat pada runtuhnya tatanan kebangsaan kita. Salah satu yang diduga sebagai penyebab persoalan ini adalah kurang ditanamkannya secara baik karakter kebangsaan dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Zamroni (2000:1) yang mengatakan bahwa dewasa ini, pendidikan cenderung menjadi sarana “stratifikasi sosial” dan sistem persekolahan yang hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut sebagai *dead knowledge*, yaitu pengetahuan yang terlalu bersifat hafalan

(*textbookish*), sehingga bagaikan sudah diceraikan dari akar budayanya.

Sudah saatnya segera dibangun kembali kesadaran akan pentingnya pembinaan karakter bagi insan Indonesia melalui pendidikan yang bermutu. Sesuai dengan pendapatnya Elmubarak (2008) yaitu, mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winston, 2010). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswanya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah merupakan upaya sadar dan sistematis baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai pokok (*core value*) nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*). Lebih lanjut Burke (2001) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian fundamental dari pendidikan yang baik atau dapat juga dikatakan sebagai pengembangan karakter yang mulia (*good character*).

Begitu pentingnya karakter dalam konteks universal sehingga Wiliam Franklin Graham, Jr mengatakan sebagai berikut.

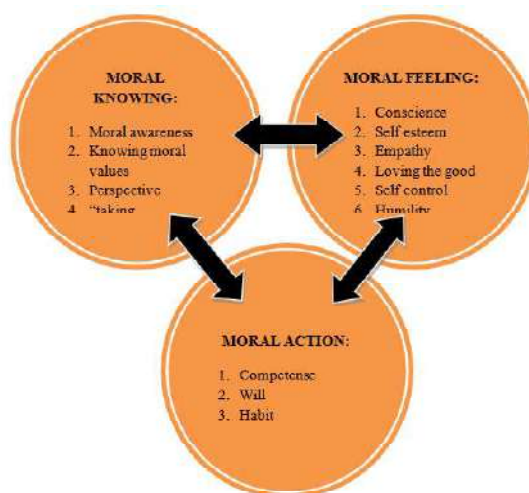
*When wealth is lost, othing is lost
When health is lost, something is lost
When character is lost, everything is lost*

(Bila harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu berarti yang hilang

Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang
Bila karakter yang hilang, segala sesuatunya hilang)

2.2 Nilai Pendidikan Karakter dan Pengembangannya

Implementasi nilai-nilai dan proses pengembangan pendidikan karakter dengan maksud agar peserta didik menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan baik, sehingga menjadi insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat. Lickona (1991) mengatakan pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*) seperti tampak pada Gambar.1 berikut.



Gambar 1. Cakupan Pendidikan Karater menurut Lickona (1991)

Dalam kaitan ini pada *Grand Design* Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat di percaya (amanah,

trustworthiness), dan tidak curang (*no cheating*).

- b. Tanggung jawab**, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas**, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan Bersih**, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli**, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif**, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu cesa luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong**, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois (Samani & Hariyanto, 2012).

2.3 Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkung pendidikan itu sendiri. Koesoema (2010) menyebutkan ada 6 prinsip dasar pengembangan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut.

- (1) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- (2) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- (3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.
- (4) Jangan pernah pengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- (5) Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.
- (6) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk di huni.

2.4 Guru Profesional dan Guru Masa Depan Indonesia

Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa. Setelah pengeboman Hiroshima dan Nagasaki tahun 1945, maka menjadi pertanyaan petma Kaisar Jepang adalah “berapa guru dan dokter

yang tersisa dan masih hidup?”. Dari pertanyaan tersebut betapa guru sangat diakui dan dijunjung tinggi dalam konteks kemajuan dan kejayaan bangsa Jepang.

Mengkaji masalah peningkatan tanggung jawab profesional guru (dosen) pada saat ini dalam hubungannya dengan isu peningkatan kualitas pendidikan nasional pada umumnya, khususnya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pendidikan (guru) sesuai dengan UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang merupakan penjabaran logis UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Munculnya upaya peningkatan kualitas guru bermula pada peringatan Hari Guru Nasional tanggal 2 Desember 2004. Pada saat itu Mendiknas menyampaikan program kerja 100 hari kerja kabinet, menegaskan satu tema, yaitu “Guru sebagai Profesi”. Yang menarik sebenarnya dari tema ini adalah tekad Mendiknas untuk meningkatkan harkat dan martabat guru yang sedang terpuruk. Keterpurukan tersebut bisa dilihat antara lain pada realitas: menjadi guru nampaknya bukan pilihan pekerjaan yang ideal (kalau ada peluang lain, pekerjaan ini akan ditinggalkan), juga dari realitas input siswa ke lembaga pendidikan guru bukan lulusan terbaik dari sekolah, yang terlihat juga dari penguasaan materi dari guru-guru yang dihasilkannya; dan juga merupakan kenyataan bahwa guru-guru banyak yang melakukan pekerjaan sampingan (yang sering bukan pekerjaan wajar) yang dikaitkan dengan kesejahteraan guru yang sangat rendah. Yang lebih tragis lagi, banyak diantara para guru tersebut terlibat dalam praktek-praktek tersela dilihat dari segi nilai etik profesi.

Di berbagai media massa telah muncul berbagai komentar kritis tentang kondisi nyata yang sedang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Realitas-realitas itu antara lain menyangkut kebijakan pendidikan pemerintah pusat yang terkesan kontroversial bahkan bersifat anomali, kesan kuat penerapan

kebijakan coba-coba (tidak didasari uji kelayakan) seperti dalam pemberlakuan kurikulum baru bila menteri baru, dan berbagai kebijakan lainnya.

Khusus menyangkut pelaksanaan UU Guru, juga dihadapkan pada banyak kondisi yang tidak menguntungkan terutama menyangkut nilai etik yang akan menjadi landasan utama kualitas profesionalisme guru. Banyak kasus-kasus yang sangat tragis terjadi di kalangan dunia pendidikan kita dalam kaitan nilai etik dalam hubungan tingkat profesionalitas guru. Seperti, “nyontek massal di Sekolah justru didorong oleh Kepala Sekolah atau bahkan pejabat di atasnya dan didukung pula oleh orang tua siswa, pelecehan seksual kepada muridnya, dan sebagainya.

Tantangan lainnya bagi guru adalah fenomena globalisasi yang tidak lain merupakan kelanjutan proses modernisasi yang dimatangkan oleh revolusi di bidang teknologi informasi. Ini ditandai dengan pemampatan ruang dan waktu (*time space compression*). Tidak saja jarang ruang menjadi sempit tetapi juga gerak waktu menjadi semakin cepat, yang berdampak pula pada proses pendidikan (*human learning*). Ini membawa tuntutan baru di semua sektor kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan khususnya menyangkut proses/strategi pembelajaran terutama berupa: (a) pentingnya strategi pembelajaran yang menekankan orientasi ke masa depan dan efek proses yang bersifat jangka panjang, (b) pentingnya strategi pembelajaran untuk pengembangan kemampuan/kesiapan menghadapi situasi ketidakpastian akibat perubahan cepat, misalnya berpikir kompleks dan enigmatik (situasi penuh teka-teki), mampu membuat pilihan alternatif dan tidak pada pola berpikir baku, (c) pentingnya strategi pembelajaran terkait timbulnya masyarakat informasi (peran guru bukan sebagai sumber informasi tetapi sebagai pembimbing, mengelola, menyeleksi/memanfaatkan informasi), dan (d) pentingnya strategi

pembelajaran akibat fenomena interaksi manusia dalam pola jaringan alternatif (pembelajaran koperatif dan kolaboratif) (Scheunpflug, dalam Wija, 2016).

Sebagai seorang guru profesional yang memiliki keahlian dan kecakapan dalam bidang profesinya, ia sendirilah yang harus menentukan kompetensi tentang pelayanan apa yang dapat disumbangkan lewat profesinya bagi kepentingan dan pelayanan umum. Guru sendiri yang harus menentukan standar pelayanan dan norma etis yang membantu kinerja profesinya. Tidak mengherankan jika para profesional biasanya juga memiliki otonom dalam proses rekrutmen anggota seprofesi dan menentukan program pelatihan yang cocok untuk kebutuhan tersebut. Ini menandakan ada hak prerogatif bagi kalangan guru untuk menentukan standar etika profesi yang mereka miliki.

Agar etika profesi terjaga—sehingga martabat profesi itu tetap dipercaya oleh masyarakat pengguna maka perlu ada sebuah badan yang menjadi penjaga kinerja profesional guru (Nasrul, 2014). Badan ini bisa disebut Dewan Kehormatan Guru (DKG). Dewan kehormatan ini yang mengawasi dan mengontrol perilaku moral anggota-anggotanya. Bila ada yang melanggar etika profesi maka akan dikenakan sanksi. Dengan demikian, maka profesi guru akan mendapat kepercayaan publik.

2.5 Karakteristik Guru Profesional

Berdasarkan Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan

atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Shulman (dalam Bell & Gilbert, 1996) mengatakan bahwa guru profesional memiliki 7 kompetensi dasar yaitu: (1) Pemahaman terhadap materi pelajaran. (2) Pengetahuan pedagogi umum yang diarahkan pada prinsip-prinsip dasar mengajar, seperti pendekatan mengelola kelas. (3) Pengetahuan kurikulum, yaitu pemahaman tentang kurikulum yang berlaku nasional, kurikulum sekolah, dan buku-buku apa yang dapat digunakan. (4) Pengetahuan materi subjek (*pedagogical-content knowledge*) yaitu memilih materi-materi yang esensial dan bagaimana mengajarkannya secara efektif. (5) Pemahaman terhadap karakteristik pembelajar. Jika guru berharap mengajar dengan efektif, maka ia harus memahami betul karakteristik siswanya untuk dapat memilih strategi/model/metode yang tepat untuk diterapkan. (6) Pengetahuan konteks pendidikan, yaitu pengetahuan yang memungkinkan untuk dapat membedakan bentuk manajemen kelas, manajemen sekolah, dan pengapresasian terhadap budaya masyarakat dari mana siswa berada. (7) Pengetahuan tentang tujuan, nilai pendidikan, filosofi, dan sejarah bangsanya.

2.6 Guru Indonesia Masa Depan

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat serta perkembangan tuntutan kualitas sumber daya manusia yang semakin tinggi, terdapat sejumlah kompetensi lain yang harus dimiliki guru sains pada masa depan. Kompetensi tersebut seperti diuraikan diberikut ini.

Memahami hakikat ilmu (Nature of Science/NOS) dan implikasinya terhadap pembelajaran. NOS merupakan faktor penting

yang menentukan arah pembelajaran di masa akan datang. Wenning (2006) mendeskripsikan hakikat ilmu sebagai pemahaman karakteristik dari ilmu yang berhubungan dengan sifat-sifat khas dari sains seperti empiris, kreatif, imajinatif, teoritis, konteks sosial budaya, dan tentatifnya. Bell (2008) menyatakan NOS mencakup beberapa konsep yang didefinisikan secara sederhana, baik itu ontologis, epistemologi dan aksiologi dari ilmu. Adapun ketiga aspek tersebut, yaitu 1) ontologi, yaitu pengetahuan sebagai bidang ilmu yang mengkaji artikulasi, sosiologi, dan historisnya; 2) epistemologi, yaitu pengetahuan sebagai cara untuk meraih pemahaman (*understanding*), wawasan (*insight*), dan kearifan (*wisdom*); 3) aksiologi, yaitu pengetahuan yang lebih menitikberatkan pada manfaat pengetahuan tersebut bagi masyarakat dan lingkungannya. Memahami NOS merupakan bagian penting dari literasi ilmu (Cakiki, *et al*, 2012).

American Association for the Advancement of Science dan National Research Council menekankan peran penting dalam meningkatkan NOS siswa. NOS menjadi penting karena diperlukan untuk membuat, mengelola serta memeroses objek sains dan teknologi, memberi tahu pengambilan keputusan pada *socioscientific issue*, menghargai nilai sains sebagai budaya masa kini, mengembangkan pemahaman terhadap norma-norma dari komunitas ilmiah untuk mewujudkan komitmen moral yang bernilai umum untuk masyarakat serta memfasilitasi pokok persoalan pembelajaran sains (Hardianty, 2015). Implikasi dari NOS adalah guru harus menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan NOS seperti, penyelidikan, inkuiri, diskusi, menulis karya ilmiah, serta mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan (Collette & Chiapetta, 1994).

Menguasai isi pelajaran secara luas dan mendalam serta cara membelajarkannya. Pengetahuan materi

subjek (*pedagogical-content knowledge*) yaitu menguasai materi ajar dengan baik dan mampu mengajarkannya secara efektif. Guru harus memahami substansi struktur materi pelajaran, konsep dasar dan saling hubungannya, serta materi pengayaannya. Guru harus memahami secara luas dan mendalam konten sains (McDermott, 1990). Contohnya, guru atau calon guru sains harus mendapatkan perkuliahan sains secara terintegrasi dengan inkuiri, seperti yang akan mereka ajarkan di kelas (NRC, 1996).

Memahami budaya lokal siswa dengan berbagai karakteristiknya dan mampu berperan arif sebagai agen budaya (*cultural broker*). Pemahaman guru terhadap keyakinan, ide dan gagasan, serta budaya siswa amatlah penting. Sebelum pembelajaran, guru sebaiknya mengidentifikasi keyakinan, kebiasaan, ide dan gagasannya yang mungkin sedikit berbeda dan bahkan tidak sesuai sama sekali dengan pelajaran sains yang diajarkan di sekolah dan selanjutnya menjadikan acuan dalam pembelajaran sains. Suastra (2012) menyebutnya sebagai sains asli (etnosains), yaitu suatu pandangan, ide dan gagasan, keyakinan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu etnik tertentu dan sampai saat ini masih diyakini kebenarannya, serta diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sains asli ini merupakan kearifan lokal (budaya lokal) setempat dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diwarnai oleh pandangan alam semesta mereka). Guru harus berperan arif sebagai “agen budaya” (*cultural broker*), yaitu mampu menjembatani budaya lokal mereka menuju budaya ilmiah yang merupakan bagian dari budaya Amerika-Eropa (George, 2000; Suastra, 2017).

Mampu mengembangkan pembelajaran inovatif untuk pengembangan HOTS siswa. Tuntutan masyarakat (*stakeholder*) pada era masa kini

dan mampu bersaing di masa depan yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi, selain kemampuan lainnya. Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi, proses kognitif terbagi menjadi dua yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*, LOT) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*, HOT). Kemampuan yang termasuk LOT adalah kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), dan menerapkan (*apply*), sedangkan HOT meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) (Anderson & Krathwohl, 2001). Guru harus menerapkan pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan HOT siswa, seperti model *problem based learning*, Inkuiri, Discovery, 5E atau 7E, Kooperatif Group Investigation, dan pembelajaran berbasis budaya (Suastra, 2013).

Mampu mengajarkan cara belajar (*learning how to learn/metacognitive process*). Guru tidak lagi harus menjejali siswa dengan berbagai pengetahuan atau informasi, namun yang lebih penting diajarkan kepada siswa adalah bagaimana cara belajar yang baik, seperti cara membaca yang efektif dan efisien, cara meringkas yang terstruktur (misalnya dengan peta konsep), cara berkonsentrasi dengan baik, cara menggunakan kamus, cara melakukan inkuiri/penyelidikan (misalnya melalui *heuristic Vee*), serta cara memecahkan masalah yang benar. Bekal itulah yang harus mereka kuasai sehingga mereka mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin pesat dan permasalahan hidup semakin hari semakin kompleks. “Anak jangan diberikan ikan, tetapi berikan mereka kail dan cara menangkap ikan yang benar dengan kail”.

Menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Hampir sebagian besar komunikasi ilmiah dewasa ini, baik lewat jurnal, media masa, maupun internet menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa

Inggris. Demikian juga literatur-literatur dalam berbagai bidang ilmu disajikan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, tuntutan akan kemampuan guru dalam berbahasa Inggris, baik lisan maupun tertulis merupakan sesuatu yang wajar.

Mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas. Guru masa depan diharapkan selalu aktif dalam melakukan perbaikan-perbaikan pembelajarannya melalui penelitian tindakan kelas. Pada masa depan hendaknya kebiasaan meneliti ini tumbuh dan berkembang secara alami. Guru seyogianya tidak lagi menjadi sasaran kegiatan penelitian atau pengabdian pada masyarakat oleh dosen LPTK, tetapi lebih banyak menjadi sumber pengembangan profesinya sendiri sekaligus pendukung perkembangan profesi guru lainnya (NRC, 1996). Pengalaman melakukan PTK, membuat laporan PTK, serta menjadikannya artikel ilmiah akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan profesinya.

Menjadi tauladan dalam pengembangan karakter bangsa. Membangun karakter bangsa Indonesia yang baik adalah merupakan salah satu cita-cita Bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) yang di disepakati ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal ini juga didukung gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Samani & Hariyanto, 2012). Suastra (2012) mengidentifikasi 18 karakter bangsa Indonesia yang berbaris kearifan lokal Bali yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sains meliputi, religius, *satyam* (berbuat jujur dan berkata benar), toleransi (*tat twam asi*), disiplin, tanggungjawab, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, *menyama braya* (bersaudara, gotong royong), *santhi* (cinta damai), gemar membaca, *mulat*

sarira (mampu merefleksikan diri), peduli dan bersahabat dengan alam, *jengah* (malu bila tidak mampu mengemban tugas/tanggungjawab), tidak sombong, bekerja keras dan dermawan. Koesoema (2010) mengatakan bahwa guru menjadi faktor penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, guru hendaknya mengikuti sistem among Ki Hajar Dewantara yang meliputi, *ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan memberikan teladan), *ing madya mangun karsa* (jika di tengah-tengah atau sedang bersama-sama menyumbangkan gagasan, maknanya di samping guru memberikan idenya, para siswa juga didorong untuk mengembangkan karsa atau gagasannya), dan *tut wuri handayani* (jika berada di belakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai dan peserta didik diberi motivasi serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan) sebenarnya sarat akan nilai-nilai karakter.

Mampu berkomunikasi secara ilmiah. Guru masa depan harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian tindakan kelas atau pemikiran-pemikiran mereka dalam bidang pendidikan sains, baik secara lisan maupun tertulis. Mereka harus dapat mengeskpresikan ide-ide mereka secara ringkas dan jelas. Guru sains diharapkan dapat memanfaatkan pertemuan-pertemuan ilmiah, seperti seminar, workshop, pelatihan untuk mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman serta ide-ide mereka untuk disebarluarkan kepada teman sejawat. Kegiatan seperti ini akan memberi kontribusi pada teman sejawatnya maupun bagi pengembangan kariernya ke depannya.

Menguasai Informasi Teknologi (IT) dan membuat jejaring (*networking*). Teknologi informasi melalui jaringan internet dewasa ini merupakan sumber informasi dan sumber belajar yang penting. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media ini dalam mencari

informasi, mengolah, dan menggunakannya sebagai sumber belajar. Peran guru perlu dirubah dari pemberi informasi menjadi manajer informasi. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas internet sehingga memudahkan guru untuk mencari sumber-sumber belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru harus mampu membuat jejaring terutama dengan teman sejawatnya di dalam maupun di luar negeri. Melalui jaringan ini guru akan mudah memperoleh informasi tentang perkembangan baru dalam kurikulum, konten, media, penilaian, berbagai metode/pendekatan pembelajaran, serta publikasi ilmiah yang berkaitan dengan tugas pokoknya sebagai guru sains. Di samping itu, guru dapat juga menjalin kerja sama dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas maupun publikasi ilmiah. Namun, hal yang lebih penting untuk dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan kemampuan mengelola informasi dengan arif dan bijaksana serta kritis. Saat ini informasi yang beredar di dunia maya begitu banyaknya dan mana yang benar dan mana yang palsu selalu bertebaran di dunia maya. Oleh karena itu, peran guru adalah mendampingi anak didiknya agar mereka kritis serta dapat memilah dan memilih mana informasi yang baik dan benar dan mana yang salah atau palsu (Hoak).

5.3 Upaya-Upaya Peningkatan Profesional Guru Sains

Peningkatan profesional guru dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu *in-service training*; memberdayakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), studi lanjut, memberdayakan organisasi profesi, menilai kinerja guru mengajar di kelas secara kontinyu, dan sertifikasi dan uji kompetensi.

In-Service Training. Sekolah harus memberi kesempatan pada guru untuk berpartisipasi dalam program *in-service* yang difokuskan pada perolehan pengetahuan tentang kurikulum baru, pendekatan

pengajaran baru, atau perkembangan ilmu terkini. Beberapa kegiatan dapat berupa pelatihan guru dalam mengimplementasikan suatu pendekatan baru, penguasaan materi subjek, meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing olimpiade siswa, peningkatan kemampuan meneliti/menulis dan kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan guru. Kegiatan *in-service training* ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), maupun kerjasama antara sekolah/Dinas Pendidikan dengan perguruan tinggi yang baik/unggul yang menyelenggarakan pendidikan guru atau sertifikasi guru.

Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam upaya peningkatan profesional guru, peran MGMP ditingkatkan menjadi sebuah gugus kendali mutu pendidikan. Di gugus ini, para guru berkumpul secara berkala untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan profesi mereka dan tugas-tugas mengajar mereka. Lewat gugus ini dapat diupayakan kegiatan penguasaan bidang studi yang diajarkan, mendiskusikan metode baru, mendiskusikan temuan-temuan baru dalam bidang pendidikan sains. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan semestinya memberi dukungan fasilitas maupun dana untuk penyelenggaraan kegiatan ini.

Studi Lanjut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mengharuskan guru untuk meningkatkan pengetahuannya. Untuk itu, sekolah harus selalu mendorong dan memberi kesempatan pada guru-gurunya untuk mengambil kuliah lanjut (magister) untuk menambah wawasan akademik ataupun profesionalnya. Untuk membantu guru meningkatkan kualitas profesionalnya, pendidikan lanjut bagi guru hendaknya diarahkan paling tidak pada tiga hal, yaitu peningkatan pengetahuan materi subjek; peningkatan pengetahuan pendidikan spesifik

bidang studi; pendidikan profesional (Lardizabal *et al*, 2001).

Menilai Kinerja Guru dalam Mengajar di Kelas secara Kontinyu. Menilai secara kontinu terhadap kinerja guru di kelas merupakan hal yang esensial dalam pertumbuhan profesional guru sains. Penilaian ini dapat dilakukan oleh guru sendiri, teman sejawat, siswa, dan pengawas (supervisor). Dalam konteks ini, peranan supervisor perlu direformasi. Pelaksanaan supervisi yang selama ini lebih menitikberatkan pada administrasi guru harus digeser ke supervisi kegiatan mengajar guru di dalam kelas. Hasil supervisi ini dapat dijadikan umpan balik dalam meningkatkan kualitas profesional guru penilaian kinerja guru. Bagi guru yang kinerjanya bagus dapat diberikan penghargaan (*reward*) dan yang kurang dilakukan pembinaan melalui program guru pembelajar.

Sertifikasi dan Uji Kompetensi secara Berkelanjutan. Tujuan sertifikasi guru adalah untuk mengetahui apakah guru telah memiliki kemampuan profesional dan akademik yang memadai. Sertifikasi dan uji kompetensi dapat menjadi instrumen untuk standarisasi profesi guru. Dengan program sertifikasi akan terpetakan kemampuan guru secara nasional. Data ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan pengembangan dan peningkatan tenaga kependidikan khususnya guru. Melalui program sertifikasi juga akan diperoleh peta kebutuhan pembinaan mutu guru sebagai dasar peningkatan kompetensi dan kualifikasi. Program sertifikasi juga diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas, inovasi, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab guru. Pemerintah harus merancang kegiatan setelah mereka terpetakan dalam uji sertifikasi. Bila kompetensinya masih kurang, diharapkan ada pembinaan atau pelatihan sehingga kekurangannya dapat diatasi. Kegiatan sertifikasi juga harus dilakukan secara berkelanjutan, misalnya setiap 4 atau 5 tahun

sekali untuk menjaga mutu guru tetap berkualitas. Dengan cara demikian, guru akan selalu berusaha menjaga kualitas profesinya.

III. PENUTUP

Peran guru sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan untuk menghadapi persaingan global yang begitu kompleks dan semakin berat. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan secara sistematis dan berkesinambungan agar benar-benar mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi, serta berkarakter bangsa Indonesia yang kuat.

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan berkarakter bangsa Indonesia yang kuat maka guru profesional harus memiliki kompetensi, yaitu: (1) memahami hakikat ilmu dan implikasinya terhadap pembelajaran, (2) menguasai isi pelajaran secara luas dan mendalam dan cara pembelajarannya, (3) memahami budaya lokal dengan berbagai karakteristiknya dan berperan sebagai “agen budaya” (*cultural broker*), (4) menguasai dan mampu mengembangkan berbagai pembelajaran inovatif untuk mengembangkan *High Order Thinking* (HOT) siswa, (5) mampu mengajarkan bagaimana belajar (*learning how to learn/metacognitive processes*) bagi siswa, (6) menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris, (7) mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas, (7) menjadi tauladan dalam pengembangan karakter bangsa, (8) mampu berkomunikasi secara ilmiah, (9) menguasai IT serta mampu membangun jejaring (*networking*) dengan teman sejawat (seprofesi).

Berbagai upaya dalam pengembangan profesionalisme guru, yaitu: (1) in-service training, (2) pemberdayaan MGMP, (3) studi lanjut, (4) menilai kinerja guru di kelas secara kontinyu, dan (5) sertifikasi dan uji kompetensi secara berkelanjutan.

Implikasi dari karakteristik guru masa depan sebagai berikut. (1) Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPT) agar memiliki sistem dan standar mutu yang jelas dalam menyiapkan dan mengembangkan pendidikan guru. (2) Pemerintah daerah kabupaten, provinsi, dan pusat agar bersinergi menjaga mutu guru secara berkelanjutan. (3) Masyarakat (*stakeholder*) agar ikut memberikan kontribusi dalam memantau dan mengembangkan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Krathwohl, V. (2012). *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. Longman.
- Bell, V & Gilbert, J (1996). *Teacher Development: A Model from Science Education*. Falmer Press.
- Bell, Randy L. (2008). *Teaching the Nature of Science: Three Critical Questions*. tersedia pada: http://www.ngsp.com/Portals/0/downloads/SCL22-0449A_AM_Bell.pdf.
- Cakikci, Y & Bayir, E. (2012). *Developing Children's Views of the Nature of Science Through Role Play*. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Collette, A.T & Chiappetta, E.L. (1994). *Science Instruction in the Middle & Secondary School*. New York: Maxwell Macmillan International.
- Ellianur, R., *Indonesia Peringkat 10 Besar Terbawah dari 65 Negara Peserta PISA*. <http://www.kompasiana.com/chanel/humaniora>. Diunduh tanggal 17 Mei 2015.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Gardner, H. (2007) *Five Minds for The Future* (Alih Bahasa Tome Beka). Gramedia Pustaka